

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan kreatif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Hasil penelitian kebijakan yang dibiayai oleh Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia tergolong rendah. Hasil penelitian mencatat bahwa kemahiran berbahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar berkategori sedang sampai rendah. (Faizah et al., 2016) Keterampilan membaca, termasuk yang dilaporkan pencapaiannya rendah.

Membaca memiliki peran penting dalam kehidupan. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, keterampilan membaca adalah keterampilan yang sangat unik dan bertindak sebagai alat komunikasi utama untuk kehidupan manusia, juga mengambil peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Iskandarwassid & Sunendar, 2011). Dikatakan demikian unik karena tidak semua orang, meskipun mereka sudah memiliki keterampilan membaca, dapat mengembangkannya menjadi alat untuk berkembang sendiri, atau bahkan menjadikannya sebagai budaya untuk dirinya sendiri. Dikatakan sebagai alat komunikasi utama karena membaca adalah sebuah media komunikasi yang efektif dan efisien. Demikian juga dikatakan memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena persentase terbesar transfer ilmu berasal dari membaca. Penelitian menunjukkan seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan memiliki kemampuan berpikir logis karena membaca memiliki unsur logika dan linguistik (Murtono, 2015).

Kridalaksana (2009) mendefinisikan membaca sebagai menggali informasi dari literatur, baik dalam bentuk teks atau dalam gambar atau diagram, atau kombinasi dari bentuk-bentuk yang disebutkan. Membaca adalah keterampilan untuk membedakan dan memahami bahasa tertulis dalam bentuk sekuens simbol grafis dan perubahannya untuk menjadi pidato yang memiliki makna dalam bentuk pemahaman diam atau pengucapan yang keras (Shen, Farid, & Mcpeek, 2008). Kirby mendefinisikan membaca adalah proses di mana seseorang memahami teks yang dibaca, dengan tujuan apa, mengapa itu diajarkan, dan mengapa itu dipertimbangkan (Kirby, 2007). Klein menjelaskan bahwa membaca meliputi (1) membaca adalah suatu proses; (2) membaca secara strategis; dan (3) membaca adalah interaktif. Terkait dengan pemahaman membaca, para ahli memberikan beberapa keterampilan dalam membaca pemahaman (Kline, 2010). Crawley & Mountain (1995) menyatakannya sebagai proses berpikir; membaca termasuk kata kegiatan pengenalan, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley & Mountain, 2005)

Membaca juga digambarkan sebagai proses menurunkan makna melalui tujuan dan strategi, berdasarkan komunikasi efektif antara pembaca dan penulis, di mana pembaca mengkonfigurasi informasi baru dengan pengetahuannya saat ini dalam lingkungan yang nyaman (Kodan, 2017). Membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Ditegaskan oleh Rahim bahwa proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca (Rahim, 2019). Pada literatur ditemukan banyak definisi tentang dimensi fisik dan mental membaca. Dengan Mempertimbangkan definisi-definisi ini, tidak tepat membatasi membaca hanya untuk pengenalan kata atau menghilangkan makna. Ini adalah proses aktif di mana membaca, menganalisis, dan pemahaman terjadi bersama. Dengan demikian membaca memiliki peran yang sangat

penting bagi setiap manusia untuk memahami informasi baik dalam bahan tulis maupun keadaan lingkungan disekitar kita.

Adapun dalam memahami informasi melalui membaca diperlukan keterampilan khusus, salah satunya dengan membaca pemahaman. Somadayo menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh (Rahim, 2019). Membaca pemahaman merupakan pusat pemerolehan berbagai pengetahuan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Membaca pemahaman sama halnya dengan pemerolehan, apa yang kita ketahui adalah dari apa yang kita baca.

Berkaitan dengan pentingnya keterampilan membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu memahami bacaan dengan baik. Somadayo menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis. *Kedua*, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. *Ketiga*, kemampuan membuat kesimpulan (Sumadayo, 2011)

Memahami isi bacaan dengan baik tidak mudah bagi siswa Sekolah Dasar pada umumnya. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran menunjukkan bukti hasil penelitian bahwa permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu: 1) kurangnya minat, motivasi dan keseriusan siswa terhadap pembelajaran membaca; 2) bahan bacaan yang digunakan guru kurang menarik sehingga tidak menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran membaca; 3) model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif, kurang memancing minat siswa dan tidak memotivasi siswa secara maksimal (Fuzidri, 2014). Penelitian ini dilakukan pada siswa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

Permasalahan dalam memahami bacaan juga dialami peserta didik yang mempelajari bahasa kedua. Penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia disingkat BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) mengalami masalah yang sama dalam memahami bacaan karena pembelajaran bahasa kedua bukan suatu hal (proses) yang sederhana. Bahasa kedua akan rumit dipelajari jika pembelajar tidak memiliki faktor pendukung yang memadai. Abdul Chaer menyebutkan lima faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu: a) faktor motivasi; b) faktor usia; c) faktor penyajian formal; d) faktor bahasa pertama; e) faktor lingkungan (Chaer, 2009).

Di sisi lain kurangnya pengenalan kata dan arti kata juga menjadi permasalahan dalam membaca pemahaman. Jurnal Pendidikan Dasar di Turkey menemukan hasil penelitian bahwa pemahaman bacaan berkaitan erat dengan pengenalan kata, arti kata, analisis fonetik dan strukturnya. Ketika keterampilan pengenalan kata tidak dikembangkan, masalah muncul dalam pemahaman bacaan (Kodan, 2017). Masalah ini juga ditemukan pada pembelajaran membaca pemahaman siswa BIPA di BINUS School Simprug. Kurangnya pengenalan kata dan arti kata pada teks bacaan menyulitkan dalam memahami bacaan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sasaran antara bahasa pertama dan bahasa keduanya.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Indonesia di kelas ILA (*Indonesian Language Acquisition*) Sekolah BINUS Simprug didapat hasil bahwa kesulitan siswa memahami bacaan karena minimnya kosakota dan sulitnya memahami arti kata yang ditemukan dalam bacaan. Guru kehabisan waktu hanya untuk menjelaskan arti kata karena 98% siswa maju dan atau angkat tangan untuk bertanya tentang arti kata yang ditemukan dalam bacaan. Kelas ILA dikhususkan bagi siswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2) dengan rata-rata usia 7-13 tahun. Kholid A. Harras mendefinisikan bahasa kedua adalah bahasa

yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa pertama (Chaer, 2009). Bahasa kedua diperoleh dan dipelajari dengan sadar, sedangkan pemerolehan bahasa pertama diperoleh sang anak tanpa sadar dari kesehariannya bersama keluarganya. Pemerolehan keduanya lebih kepada proses pemahaman bahasa belajar secara sadar.

Pada dasarnya proses perolehan Bahasa Pertama (B1) dan B2 tidak memiliki perbedaan substansi dan keduanya harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: Kompetensi Semantik, Kompetensi Sintaksis, dan Kompetensi Fonologi. Ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik (Endorat, 2014). Anak-anak yang mempelajari bahasa kedua pada usia 6 tahun mendapatkan keuntungan dalam aspek fonologi yaitu bahwa anak-anak dapat mengucapkan kata-kata bahasa kedua hampir sama dengan penutur asli. Akan tetapi kesalahan-kesalahan gramatikal masih terjadi ketika mereka merangkai kalimat-kalimat yang lebih kompleks strukturnya. Sementara orang dewasa cenderung diuntungkan dalam aspek morfologi dan sintaksis (Suyitno, 2007).

Anak usia dua sampai 13 tahun akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa kedua dibanding anak usia 13 tahun ke atas. Kalangan yang menganggap bahwa anak-anak memiliki keunggulan dalam pembelajaran dikarenakan adanya teori CPH (*Critical Period Hypothesis*). Argumentasinya adalah bahwa anak-anak lebih unggul daripada orang dewasa dalam pembelajaran bahasa kedua dikarenakan otak mereka masih fleksibel (Lenneberg, 1967; Penfield dan Robert, 1959) (Slabakova, 2016). Chaer sependapat bahwa anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua (Chaer, 2009).

Kemahiran berbahasa Indonesia dari Siswa BIPA SD di Indonesia yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak diukur dengan mengikuti test UKBI (Uji

Kemahiran Berbahasa Indonesia) melainkan dengan test sesuai dengan materi yang akan dan sudah dipelajari untuk mengukur kemampuannya berbahasanya. Berbeda dengan pelajar BIPA dewasa yang diukur dengan test UKBI untuk mengukur kemahiran berbahasanya yang sudah disesuaikan dengan *CEFR (Common European Framework of Reference for Languages)*. *CEFR* merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar dan penilaian bahasa (Pearson Longman, 2012).

*CEFR* membagi kemampuan pelajar bahasa asing kedalam tiga tingkatan besar, yaitu A, B, dan C. Kemudian, masing-masing tingkatan tersebut dibagi dua lagi menjadi A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Keenam tingkatan di atas mirip dengan istilah yang digunakan dalam tingkatan pelajar bahasa asing tradisional, yaitu pemula, madya, dan lanjut. Para pelajar bahasa yang berada pada level A berarti termasuk pelajar pemula tingkat A1 berarti pelajar pemula tingkat dasar (pemula 1) dan A2 berarti pelajar pemula tingkat tinggi (Muliastuti, 2017).

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan, pelajar BIPA SD memiliki kemampuan yang sangat beragam tergantung jumlah penggunaan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Jika mengacu pada level kemampuan *CEFR*, maka pelajar BIPA SD pada subjek yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kemampuan di level A1 dan A2. Oleh karena itu kemampuan berbahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena pelajar BIPA SD itu tinggal di Indonesia yang dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi. Hal ini didukung oleh penjelasan Richard dan Amato bahwa lingkungan bahasa kedua mengacu pada bahasa yang sering digunakan sehingga mereka dapat bertahan hidup secara fisik, sosial dan akademis dalam budaya baru mereka. Mereka dikelilingi oleh bahasa target dalam masyarakat, tempat kerja, dan kampus/sekolah (Patricia & Amanto, 2010).

Hasil wawancara dengan *PYP* Koordinator Bahasa Indonesia dan BIPA di BINUS School Simprug memaparkan bahwa tidak mudah bagi siswa asing belajar Bahasa Indonesia. Siswa BIPA merupakan WNA dengan negara asal Korea, Tiongkok, Jepang, India, Pakistan, Australia, Serbia, Amerika dan Perancis. WNA asal India dan Korea paling banyak dibanding negara lainnya. Siswa asing tersebut mempelajari dua atau tiga bahasa karena lingkungannya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dan atau ketiga yang mereka pelajari. Guru menjelaskan bahwa siswa asing menggunakan Bahasa Indonesia lebih sering hanya kepada pekerja di rumahnya seperti asisten rumah tangga, penjaga keamanan dan supir pribadinya. Perbedaan budaya dan lingkungan sangat mempengaruhi motivasi anak mempelajari Bahasa Indonesia.

Faktor motivasi sangat penting dalam mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Hal ini ditegaskan Ellis dalam tulisan ilmiahnya bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki karakteristik berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu hal yang memengaruhi karakteristik pembelajaran BIPA adalah motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Motivasi belajar muncul dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa agar terlibat secara penuh, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Artyana, 2014). Selain itu proses pembelajaran harus sesuai dengan tugas sehari-hari dan lingkungan siswa agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian siswa dapat lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Hasil observasi pada studi pendahuluan menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar siswa BIPA di kelas V. Para siswa sering merasa bosan karena terlalu banyak mendengarkan guru berbicara, membaca teks yang didominasi oleh teks, hingga bosan mengerjakan latihan-latihan. Pada titik jenuh itu siswa lebih mudah kehilangan

motivasi belajar. Pada kondisi ini siswa memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih mereka sukai seperti mencoret-coret buku catatan, *ngobrol* dengan teman atau keluar meninggalkan kelas dengan alasan ke toilet atau sekedar mengambil air minum. Kesulitan dalam memahami penjelasan guru berbahasa Indonesia dan minimnya kosakata sangat menyulitkan murid dan guru dalam berkomunikasi.

Upaya guru untuk menumbuhkan minat membaca dengan memberikan kebebasan memilih buku yang hendak dibaca. Hasil wawancara mendeskripsikan bahwa pada kegiatan membaca pemahaman guru menggunakan metode inkuri yang mengacu pada pembelajaran pemahaman bacaan (*reading comprehensions*) di pelajaran Bahasa Inggris. Setelah membaca teks siswa diminta menjawab dengan panduan pertanyaan: *I think, I see, dan I wonder*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BIPA di BINUS School bahwa setelah membaca teks siswa diminta untuk memahami bacaan dengan bantuan pertanyaan: 1) apa yang mereka pikirkan (*I think*); 2) apa yang mereka lihat dalam cerita yang dibaca (*I see*); dan 3) dan bagaimana cerita selanjutnya (jika yang dibaca belum selesai) atau apa yang mereka pelajari dari cerita yang mereka baca (*I wonder*). Hasilnya jawaban pertanyaan menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dalam Bahasa Inggris lebih baik dari keterampilan membaca pemahaman pada cerita Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa pengantar pengajaran di BINUS School adalah Bahasa Inggris.

Jenis buku yang dipilih guru juga mempengaruhi motivasi dan ketertarikan siswa untuk membaca. Berdasarkan hasil penelitian bahwa buku komik sebagai teks populer merupakan metode yang kuat untuk mendorong siswa membaca. Buku komik dan strip telah disarankan sebagai bahan membaca karena daya tarik mereka yang luas untuk hampir semua kelompok umur atau tingkat pelajar karena komik dapat menggambarkan dialog dan budaya secara nyata. Siswa menikmati gaya sederhana dan

karakter lucu, sementara pada saat yang sama mendapatkan latihan yang terbukti meningkatkan keterampilan membaca mereka. Buku-buku komik dan strip dapat bertindak sebagai langkah intervensi untuk ide-ide yang lebih sulit. (Kerneža & Košir, 2016). Berdasarkan hal inilah peneliti memilih komik sebagai teks bacaan yang dianggap disukai siswa karena warna yang menarik dan gambar yang dapat memudahkan siswa menginterpretasikan kata-kata baru yang ditemuinya.

Stuart Selber menambahkan bahwa guru dan lingkungan perlu mendukung, dan memfasilitasi pendidikan literasi digital untuk siswa abad ke-21. Stuart Selber menjelaskan alasannya adalah karena siswa harus secara fungsional (menggunakan teknologi digital), kritis (mempertanyakan teknologi digital), dan secara retorik (memproduksi teks digital yang efektif). Komik digital dapat menjadi teks yang efektif yang mendukung kerangka kerja literasi digital di abad ini. (Kirchoff, 2017). Berdasarkan ini maka komik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah komik digital yang dapat dibaca secara *online* dan *offline*. Komik digital yang dikembangkan dengan alasan kepraktisan, *paperless* dan *colorful*, mudah dibaca dimana saja lewat gawai siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi alfa.

Peneliti menyakini pentingnya metode dan bahan ajar yang menarik di era literasi digital ini sehingga perkembangan keterampilan berbahasa pada pembelajaran bahasa ke dua meningkat. Berkembangnya keterampilan bahasa ke dua ini juga dapat bermanfaat sebagai alat komunikasi siswa asing (WNA) ketika berada di negara orang lain.

Berdasarkan data penelitian terdahulu bahwa motivasi terintegratif dengan komunikasi pada anak dalam lingkungan belajar yang menyenangkan akan mempermudah proses pemerolehan bahasa kedua pada anak. Pivec dan Dziabenko

dalam Talak-Kiryk menambahkan bahwa suatu proses pembelajaran bahasa harus menarik, mudah dan harus menyenangkan untuk dipelajari (Klimova & Kacet, 2017).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pada pembelajaran di Sekolah Dasar meningkatkan kemampuan siswa untuk menerima informasi, menginterpretasikan dan mengomunikasikan ide dengan cara yang kreatif serta mampu meningkatkan motivasi belajar untuk menemukan jawaban. Melalui penggunaan teknologi dapat menumbuhkan keinginan guru mempelajari teknologi dan mau meningkatkan kapasitasnya baik dalam menyiapkan sumber belajar maupun pengoperasian teknologi (Danče, 2010). Penelitian ini mengembangkan bahan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dan *blended learning*.

Dalam berbagai sumber, *blended learning/b-learning* atau *mixed/hybrid* disebut sebagai percampuran atau penggabungan. Penggabungan atau hibrida (Driscoll, 2002; Jones, 2006; Laster, 2004; Oliver dan Trigwell, 2005; Osguthorpe dan Graham, 2003) (Driscoll, n.d.). Penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran berarti adanya akses dan transfer informasi melalui metode interaksi yang menggabungkan sesi tatap muka konvensional dengan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan) (Yigit, Koyun, Yuksel, & Cankaya, 2014). Model pembelajaran *blended learning* mencakup referensi untuk: 1) pembelajaran yang dikemas sesuai keunikan peserta didik; 2) pembelajaran digital; 3) pembelajaran abad ke-21; dan 3) gambaran kelas di masa depan (Tucker, Wycoff, & Green, 2017). Model pembelajaran *blended learning* dirancang baik untuk belajar dan memfasilitasi pembelajaran.

*Blended learning* adalah konsep yang mencakup proses belajar mengajar yang menggabungkan pengajaran tatap muka dan pengajaran yang didukung oleh TIK. *Blended learning* menggabungkan instruksi langsung, instruksi tidak langsung, pengajaran kolaboratif, pembelajaran dengan bantuan komputer/gadget individual

(Lalima & Lata Dangwal, 2017). Karena sifatnya yang menggabungkan (*Blend*) maka siswa tidak kehilangan kesempatan berinteraksi dalam diskusi dengan guru dan siswa lainnya dan menyenangkan karena sesuai dengan karakteristik generasi digital. Pembelajaran melalui konsep model *blended learning* jika direncanakan dengan baik dapat menumbuhkan motivasi belajar, disiplin dan tanggung jawab para siswa.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 sampai tahun 2017 menunjukkan pertumbuhan pembelajaran dengan *blended learning* untuk kelas K-12. Sebuah survei tahun 2008 tentang administrator distrik sekolah A.S (N = 808) melaporkan bahwa 41% menerapkan *blended learning* di beberapa tingkat, dengan 21% berencana untuk menerapkan *blended learning* dalam tiga tahun (Picciano, Seaman, & Director, 2009). Sebuah laporan tahun 2016 dari Pusat Kebijakan Pendidikan Nasional (NEPC) menggunakan data yang tersedia untuk mengidentifikasi 87 sekolah campuran penuh waktu (45 piagam dan 41 dikelola oleh kabupaten) mendaftarkan lebih dari 26.000 siswa di 16 negara (Miron & Gulosino, 2016).

Penelitian di Departemen Pendidikan AS mencatat data bahwa hampir setengah dari pembelajaran *online* merupakan pembelajaran *blended learning* karena siswa masih teratur bertemu dengan instruktur/guru dan atau mentor dalam pembelajaran tatap muka (Means, Toyama, Murphy, & Baki, 2013). Peneliti lain mencatat bahwa banyak program “*online*” kabupaten dan negara bagian sebenarnya adalah program campuran karena siswa secara teratur bertemu dengan fasilitator (juga disebut mentor dan pelatih pembelajaran) yang memberikan siswa dengan dukungan tatap muka di samping dukungan dan instruksi *online* mereka terima dari instruktur kursus. Meskipun fasilitator di tempat biasanya bukan ahli konten, para peneliti telah menemukan bahwa mereka biasanya membantu siswa dengan pertanyaan dan instruksi terkait konten (Larson & Archambault, 2015)

Penelitian pada pembelajaran Bahasa menggunakan *blended learning* menunjukkan hasil bahwa dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif bagi siswa dan guru. Siswa yang belajar dengan menggunakan *blended learning* memiliki upaya yang lebih tinggi dan hasil test yang lebih baik pada nilai Bahasa dibanding dengan siswa yang menggunakan buku teks. Siswa juga memiliki lebih banyak tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi pada pembelajan Bahasa kedua (Danče, 2010).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V BIPA BINUS School Simprug Pelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dua kali seminggu dengan durasi waktu 2x40 menit / pertemuan. Dalam pembelajaran tatap muka, guru mempersiapkan bahan ajar dan telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ditulis untuk 1 minggu. Materi disajikan dengan menggunakan *Powerpoint* kemudian setelah menjelaskan siswa mencatat kosakata dan atau mengerjakan tugas di buku catatan atau lembar kerja siswa yang telah disiapkan. Dalam menjelaskan dan atau meginstruksikan guru menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Paparan guru pada studi pendahuluan mengatakan bahwa untuk meningkatkan pemahaman membaca dan ikut serta dalam mensukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) maka siswa SD kelas V BINUS Simprug membaca novel secara bergantian sebagai Gerakan Literasi Sekolah. Metode membaca novel secara gilir ganti sesuai dengan paragraf yang ada mendapat respon yang positif. Anak-anak senang dengan cerita yang dibaca dalam novel. Novel yang telah dibaca antara lain berjudul “Rindu Purnama” dan “Seri Petualangan Anak Indonesia.” Para siswa tertarik membaca cerita tetapi mudah bosan karena hanya berupa tulisan tanpa ada gambar. Guru pengajar BIPA di kelas V BINUS School sudah menunjukkan usaha dalam upaya untuk

mengembangkan metode pengajaran bahasa Indonesia yang efektif, efisien dan *engaging*.

Berbicara masalah BIPA tidak terlepas dari kurikulum dan bahan ajar. Penggunaan kurikulum pengajaran BIPA hingga tahun 2014 belum ada keseragaman (Lalima & Lata Dangwal, 2017). Setiap lembaga mengembangkan kurikulumnya sendiri. Meskipun akhirnya telah lahir kurikulum yang disempurnakan pada tahun 2015-2016 tetapi belum ada kurikulum yang spesifik untuk BIPA Sekolah Dasar. Di BINUS School kurikulum dikembangkan sesuai dengan bahasan pelajaran mapel lainnya. Materi pelajaran tertentu yang diajarkan dalam Mapel diajarkan dengan pengantar bahasa Indonesia.

Bahan ajar yang digunakan berupa materi berbahasa Indonesia tentang cerita rakyat, kebudayaan Indonesia dan materi yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan beragam dan disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Hal ini juga disebabkan karena belum adanya standar bahan ajar untuk BIPA di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar di BINUS School Simprug sebagai sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) telah menjalankan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 31 Tahun 2014 yaitu mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pada pelaksanaannya guru pengajar BIPA mengalami kesulitan menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa BIPA. Bahasa Indonesia juga sangat jarang digunakan dalam komunikasi di lingkungan sekolah, baik dalam situasi formal maupun non formal. Hal disebabkan karena BINUS School merupakan sekolah dengan bahasa pengantar utama adalah Bahasa Inggris.

Berdasarkan paparan di atas maka untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar khususnya dalam mempelajari

bahasa kedua pada pembelajaran membaca pemahaman di era literasi digital ini perlu adanya pengembangan bahan pembelajaran digital dengan *blended learning* dan *memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran* untuk siswa BIPA kelas V. Pembelajaran bahasa saat ini bahan pembelajaran yang ada belum memenuhi unsur efektif, efisien dan *engaging* bagi para siswa. Oleh karena itu perlu dilaksanakan penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan *Blended learning* Siswa BIPA kelas V SD”. Sekolah Dasar BINUS menjadi laboratorium pengembangan dan diseminasi model pembelajaran dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman siswa BIPA kelas V SD yang selama ini digunakan oleh pengajar BIPA
2. Mendeskripsikan konsep model pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa BIPA kelas V SD dengan model *blended learning*.
3. Mengembangkan prosedur pembelajaran *blended learning ber media* yang sesuai dengan karakteristik siswa BIPA SD Kelas V
4. Mengembangkan bentuk fisik dari bahan pembelajaran membaca pemahaman dengan *blended learning* untuk siswa BIPA kelas V SD yang efektif, efisien dan *engaging*.

## **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan masalah siswa BIPA kelas V SD selama ini?

2. Bagaimana konsep model pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa BIPA kelas V SD dengan *blended learning* yang dapat memecahkan masalah?
3. Bagaimana prosedur pembelajaran *blended learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa BIPA SD Kelas V dan sekaligus dapat memecahkan masalah dalam butir satu?
4. Bagaimana bentuk fisik dari bahan pembelajaran membaca pemahaman dengan *blended learning* untuk siswa BIPA kelas V SD yang efektif, efisien dan *engaging*?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) menambah khazanah perkembangan ilmu pengetahuan pembelajaran *blended learning* pada bidang pendidikan dasar, khususnya dalam pemahaman bacaan
- 2) bagi guru, menambah model membaca pemahaman yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan BIPA SD di Indonesia
- 3) bagi siswa, sebagai media belajar yang menyenangkan sehingga dapat memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan baik; dan
- 4) menjadi dasar dikembangkannya cabang ilmu baru yang merupakan irisan antara pendidikan dasar, pendidikan bahasa Indonesia dengan pendidikan BIPA serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan dapat dianalogikan pada bidang pendidikan lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) dijadikan sebagai model pembelajaran membaca pemahaman dalam pembelajaran BIPA kelas V SD guna memperbaiki pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan kualitas pendidikan.

- 2) digunakan sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model membaca pemahaman BIPA SD dan mata pelajaran Bahasa Indonesia; dan
- 3) dijadikan bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar BIPA SD di Indonesia.

